

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada studi ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren

Pola permukiman yang terjadi di Desa Kemiren terbentuk dan dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu elemen sosial budaya masyarakat Using, pola hunian/tempat tinggal secara mikro, dan pola permukiman secara makro.

▪ Elemen sosial budaya pembentuk permukiman

Elemen sosial budaya dari masyarakat Using yang mempengaruhi terbentuknya permukiman di Desa Kemiren, diantaranya adalah:

- a. Riwayat terbentuknya (legenda/sejarah). Secara non fisik terbentuknya masyarakat Using dan Desa Kemiren adalah adanya cerita rakyat berupa sejarah. Cerita rakyat yang berkaitan erat dengan pembentukan pola permukiman di Desa Kemiren adalah sejarah terbentuknya Desa Kemiren yang menerangkan bahwa awal pembentukan desa adalah pembabatan hutan untuk jalan utama yang selanjutnya permukiman penduduk berkembang linier mengikuti jalan tersebut. Peninggalan fisik adanya sejarah tersebut berupa tanaman durian merah yang masih ada dan jalan utama desa.
- b. Tokoh pelindung kampung. Tokoh pelindung Desa Kemiren dari segala musibah adalah Buyut Cili merupakan *dhanyang* yang melindungi Desa Kemiren dari segala musibah, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan dan ketentraman desa harus memberi persembahan di makam Buyut Cili. Lokasi tempat pemakaman Buyut Cili berada pada daerah yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sosok seseorang yang sangat dihormati berada di bagian paling atas dari wilayah permukiman penduduk.
- c. Kelompok masyarakat. Secara non fisik Desa Kemiren merupakan permukiman dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berprofesi atau memiliki keahlian dalam bidang seni. Secara fisik berkaitan dengan profesi tersebut terdapat sebelas sanggar kesenian untuk latihan bersama. Pola permukiman masyarakat

Using di Desa Kemiren berdasarkan pengelompokan profesi secara non fisik membentuk pola yang mengelompok.

d. Kegiatan mata pencaharian. Lahan pertanian selain sebagai sumber mata pencaharian penduduk yang utama, juga sebagai ruang budaya. Dalam proses pengolahan lahan hingga panen, terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan di sawah. Selain itu juga terdapat pagelaran seni yang dilangsungkan dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini kedudukan sawah merupakan ruang budaya yang masih disakralkan bagi masyarakat Using di Desa Kemiren.

e. Kegiatan budaya dan religi.

- Kegiatan budaya yang terdapat di Desa Kemiren dapat dibedakan menjadi dua, yaitu upacara daur hidup (kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian) dan upacara keselamatan (Selamatan Ider Bumi, Rebo Wekasan dan Bersih Desa/Tumpeng sewu). Pada upacara kehamilan dan kelahiran menggunakan ruang rumah dan pekarangan sebagai ruang budaya, sedangkan pada upacara khitanan dan perkawinan menggunakan ruang makro berupa jalan raya sebagai ruang budaya. Begitu juga pada upacara keselamatan, ruang utama yang digunakan pada upacara Ider bumi dan upacara Tumpeng Sewu adalah jalan raya, sedangkan ruang utama yang digunakan dalam upacara Rebo Wekasan adalah sumber mata air di seluruh Desa Kemiren.

- Kegiatan religi yang ada cenderung menggunakan ruang masjid yang lokasinya tepat berada di bagian tengah wilayah desa. Lokasi masjid juga berada di titik tertinggi dari permukiman yang menunjukkan bahwa tempat yang dianggap sakral terletak di bagian tertinggi.

f. Hubungan kekerabatan. Masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan masyarakat yang egaliter yang tidak mengenal stratifikasi sosial sehingga tidak terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam peletakan posisi rumah terdapat aturan yang berhubungan dengan kekerabatan adalah rumah untuk anak yang sudah menikah diletakkan pada paling depan dan apabila terdapat keterbatasan lahan maka letak rumah anak berada di kiri rumah orang tua.

▪ Pola hunian/tempat tinggal (mikro)

Tipe rumah tradisional Using dapat di kenali lewat bentuk atapnya, yaitu *tikel balung*, *baresan*, dan *cerocogan*. Orientasi arah hadap rumah Using sangat mempengaruhi terhadap pembentukan permukiman Desa Kemiren, yaitu arah hadap

utara-selatan dan pola rumah yang sejajar tanpa batas lahan yang tegas dan tidak saling berhadap-hadapan membuat permukiman di Desa Kemiren linier dan teratur. Meskipun terjadi perubahan dalam pola ruang dalam rumah dan pola penempatan lumbung, tidak mempengaruhi bentukan pola tata ruang permukiman secara makro.

- Pola permukiman tradisional Desa Adat Using Kemiren (makro)

Pola permukiman di Desa Kemiren apabila ditinjau dari perkembangan permukimannya membentuk pola linier yang mengikuti jalan raya. Apabila diamati secara makro ruang desa, pola permukiman masyarakat cenderung memusat pada tengah-tengah wilayah desa yang dikelilingi dengan areal persawahan yang luas. Pemusatan permukiman ini terjadi juga disebabkan karena kondisi topografi yang bergelombang dan hanya di bagian tengah yang cukup datar.

2. Permasalahan Pola Permukiman Desa Adat Using Kemiren

Masyarakat Desa Kemiren pada umumnya mengetahui hukum adat yang ada dan menganggap itu hal yang sangat penting karena mereka ingin selamat. Masyarakat sangat mendukung adanya pelestarian terutama dalam aspek sosial budaya dan jenis bangunan karena takut kwalat apabila kebudayaan peninggalan nenek moyang tersebut tidak dilestarikan. Permasalahan ekonomi yang timbul adalah berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pelestarian dan keterbatasan penghasilan. Permasalahan sosial yang ada berkaitan dengan kesadaran masyarakat, perkembangan jaman dan aturan pemerintah yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pelestarian. Permasalahan fisik sangat terkait dengan struktur rumah dan perkembangannya yang sudah tidak mengikuti aturan adat. Permasalahan hukum adalah belum adanya aturan dari pemerintah maupun badan yang mengurus pelestarian di Desa Kemiren.

3. Pelestarian Pola Permukiman Desa Adat Using Kemiren

- Pelestarian Fisik

Arahan pelestarian fisik terbagi menjadi dua, yaitu pelestarian bangunan dan pelestarian pola permukiman secara makro. Arahan pelestarian untuk bangunan rumah asli adalah preservasi, konservasi dan perlindungan wajah bangunan. Arahan pelestarian untuk bangunan rumah baru adalah replikasi (peniruan) pada bangunan musium, perlindungan wajah bangunan dan adaptasi. Arahan pelestarian untuk bangunan non rumah adalah adaptasi. Pelestarian pola permukiman diarahkan sesuai dengan karakteristik aslinya, yaitu orientasi utara-selatan dan jalan, pola perumahan

berdasarkan sistem kekerabatan, dan pola pergerakan yang terbuka menggunakan jalan sebagai sirkulasi pergerakan.

- Pelestarian Non fisik

Arahan pelestarian non fisik terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek ekonomi dengan cara insentif pajak, alokasi dana bantuan dari pemerintah, menjalin kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta, dan pemberian subsidi; aspek sosial dengan cara pemberian penghargaan, promosi/publikasi, pengadaan forum, penyuluhan dan pembinaan seni dan budaya, pembentukan wadah pelestarian budaya, dan pengkoordinasian kegiatan ritual budaya dengan kegiatan wisata yang lain; serta aspek hukum dengan cara pengadaan pedoman desian, pendaftaran bangunan, pemberlakuan ijin khusus, penetapan aspek pelestarian dalam dokumen tata ruang, dan penyusunan pedoman yang bersifat teknis.

5.2 Saran

Dalam pengkajian pola permukiman pada studi ini, masih terdapat beberapa keterbatasan data terutama dalam pengkajian perubahan pola ruang dalam rumah dan perubahan pola tata bangunan dalam suatu pekarangan. Oleh karena itu, beberapa keterbatasan yang terdapat pada studi ini dapat digunakan dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Saran bagi pemerintah setempat, adanya proses pelestarian di Desa Kemiren terutama yang berkaitan dengan pola permukiman dan sosial budaya Using pada masa yang akan datang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Potensi wisata tersebut dapat direalisasikan dengan penetapan Desa Kemiren sebagai desa wisata yang selain bertujuan untuk tetap melestarikan pola permukiman dan budaya yang ada juga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat.